

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Sejarah pemikiran ekonomi Islam masih terbatas dalam literatur. Karena kajian pemikiran Islam banyak berorientasi pada aspek politik dan peradaban. Sesungguhnya pemikiran dan praktik ekonomi dilakukan Rasulullah SAW, dilanjutkan para sahabat sampai pada dinasti Umayyah, Abbasiyah, Syafawiyah, Turki Utsmani, dan Mughal. Banyak tokoh-tokoh yang khusus mengabdikan diri dalam disiplin ilmu ekonomi, mulai Zaid bin Ali, Abu Hanifah, Yahya bin Umar, Ibn Miskawaih, Imam Shatibi, Nasiruddin Tusi, Al-Maqrizi, Syah Waliullah Ad-Dahlawi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Iqbal. Buku persembahan penerbit Prenada Media Group.

“Pendidikan Islam seharusnya bersifat open ended, terbuka, dan terus-menerus dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini.” —Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D., dosen dan Kepala Litbang Kemenag RI. “Kajian pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan tidak sekadar bersifat kesejarahan, tetapi sudah menyentuh aspek pemikirannya, serta pemetaan struktur dasarnya.” —Dr. Hujair AH. Sanaky, M.Si., Direktur Program Pascasarjana MSI FIAI UII Yogyakarta. Buku di tangan pembaca ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran-pemikiran emas para tokoh pendidikan Islam dari masa klasik sampai modern, yang dimulai oleh Abu Hanifah, melalui karya pentingnya di bidang pendidikan, Al-'Alim wa al-Muta'allim. Kemudian, disusul oleh nama-nama yang lain, seperti Asy-Syafi'i, Ibnu Sahnun, Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan sebagainya. Lebih jauh, buku ini ialah pengantar bagi para pemikir, praktisi, dan akademisi pendidikan untuk memahami, mengkaji, dan meneliti ilmu pendidikan Islam secara lebih serius sehingga pendidikan Islam tidak lagi tertinggal dari Barat. Dan, tentunya buku ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khazanah intelektual Islam di bidang pendidikan yang sampai saat ini dirasa masih kurang, dan perlu terus dikembangkan. Selamat membaca!

This work provides a typology of Islamic ethics, without overlooking the chronological development. Four types of ethical theory are isolated: the scriptural, the theological, the philosophical and the religious. This edition contains extra material from Ibn Sina's writings, translated into English. The book should interest Islamic scholars, philosophers and historians of ethics.

"Alif had never set foot outside of West Sumatra. He passed his childhood days searching for fallen durian fruit in the jungle, playing soccer on rice paddies, and swimming in the blue waters of Lake Maninjau. His mother wants him to attend an Islamic boarding school, a pesantren, while he dreams of public high school. Halfheartedly, he follows his mother's wishes. He finds himself on a grueling three-day bus ride from Sumatra to Madani Pesantren (MP) in a remote village on Java. On his first day at MP, Alif is captivated by the powerful phrase man jadda wajada. He who gives his all will surely succeed. United by punishment, he quickly becomes friends with five boys from across the archipelago, and together they become known as the Fellowship of the Manara. Beneath the mosque's minaret, the boys gaze at the clouds on the horizon, seeing in them their individual dreams of far-away lands, like America and Europe. Where would these dreams take them? They didn't know. What they did know was: never underestimate dreams, no matter how high they may be. God truly is The Listener. The Land of Five Towers is the first book in a trilogy written by A. Fuadi—a former TEMPO & VOA reporter, photography buff, and a social entrepreneur. He went to George Washington University and Royal Holloway, University of London for his masters. A portion of the royalties from the trilogy are intended to build Komunitas Menara, a volunteer-based social organization which aims to provide free schools, libraries, clinics and soup kitchens for the less fortunate. To learn more about Komunitas Menara and their activities, check out www.negeri5menara.com"

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun peradaban umat manusia. Karena itu, ia memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki. Eksplorasi terhadap kandungan Al-Qur'ân menghasilkan suatu teori yang disebut Pendidikan Qur'ani, yang di dalamnya termasuk konsep, landasan filosofis, metodis, dan aplikasi pendidikan Qur'ani. Di samping itu Al-Qur'an juga merupakan sumber materi pendidikan yang tak ada habis-habisnya untuk digali. Buku ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang telah dipraktikkan dalam dunia pendidikan kita. Islam sebagai sebuah sistem hidup yang paripurna juga membawa ajaran-ajaran yang bermuatan pendidikan. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam di dalamnya kaya dengan nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pegangan bagi para pendidik atau siapa pun yang berkepentingan dengan pendidikan. Dari sudut ilmiah, untuk mendapat corak khusus terhadap pelaksanaan pendidikan dengan perspektif Al-Qur'an. Banyaknya kajian-kajian tentang pendidikan yang masih bersifat umum. Dengan demikian, corak khusus yang berlabel perspektif Al-Qur'an ini, sangat perlu kehadirannya dengan maksud untuk menambah dan meramaikan khazanah intelektual Islam. Perlu diingat pula, bahwa terbangunnya konsep pendidikan menurut pandangan Islam dan termanifestasikannya secara benar, dimungkinkan akan dapat meminimalisir pelaksanaan pendidikan yang sekuler dan materialistik. Di sisi lain, buku ini dipandang sangat penting artinya bagi pengembangan pemikiran di Tanah Air. Sebab, secara umum masyarakat Indonesia sedang menghadapi masalah-masalah pendidikan yang sangat kompleks, termasuk di dalamnya krisis moralitas, yang salah satu penyebabnya adalah kurang memahami penerapan metode pendidikan yang Qur'ani.

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam suatu masyarakat, terutama bangsa dan negara. Tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada progress dalam kehidupan dan semua bersifat stagnan. Tanpa adanya pendidikan juga akan membuat suatu negara semakin tertinggal dari negara-negara lain. Permasalahan-permasalahan yang ada pun tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Dalam pendidikan harus ada perumusan tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Agar pendidikan tersebut berarah dan memiliki arti. Tujuan pendidikan yang dirumuskan juga harus didasarkan pada tujuan masyarakat, atau dengan kata lain tujuan pendidikan dirumuskan dengan berdasar pada falsafah negara dan ideologi bangsa. Karena jika tidak ada kesinambungan antara keduanya, maka akan terjadi kesenjangan. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang harus dengan suatu tujuan pendidikan yang jelas dan terencana. Dan tujuan tersebut harus sesuai dengan falsafah negara dan keyakinan bangsa kita, yaitu Pancasila.

Akhlak dan tasawuf merupakan entitas yang menyatu (integral) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dikatakan, “Al-Akhl?qu bid?yatu at-tashawufi wa at-tashawufu nih?yatu al-akhl?qi” (akhlak adalah pangkal permulaan tasawuf, sedangkan tasawuf tujuan/batas akhir dari akhlak). Perilaku akhlak dalam Islam terkait dengan unsur Ilahiyah (nilai-nilai Ketuhanan) yang dianugerahkan Allah secara implisit ke dalam diri manusia sebelum lahir melalui tiupan ruh-Nya sehingga manusia dituntut tunduk kepada-

Nya. Hidupnya manusia dari tiupan ruh-Nya meniscayakan manusia memiliki akhlak potensial (fitrah), selanjutnya ditampilkannya perilaku nyata melalui usaha manusia dalam upaya terus menerus akan menumbuhkan akhlak aktual. Dari sisi perilaku akhlak aktual, diimplementasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari manusia seperti pengasih, penyayang, pemurah, penyabar, pemaaf, mencintai, mengayomi, lembut, damai, harmonis, ketenangan dan sifat Ilahiyah lainnya. Sifat-sifat tersebut merupakan keinginan dasar setiap manusia untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Berakar dari manusia seperti inilah meniscayakan kemunculan beragam upaya untuk melahirkan kepuasan, kedamaian, dan kebahagiaan yang tiada bandingnya. Maka, Allah SWT sebagai sumber segala yang ada termasuk kedamaian, ketenangan, kepuasan, dan kebahagiaan tentunya akan menjadikan Allah SWT sebagai orientasi dan tujuannya sehingga terpenuhi tuntutan dasar yang hakiki. Seiring dengan itulah, diperlukannya jalan atau metode yang mesti dilalui sehingga mencapai hasil. Jalan atau metode tersampainya kedekatan manusia kepada Allah SWT yang menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan ini disebut dengan tasawuf. Melalui penelusuran jalan, penerapan prosedural dan metodes ini akan melahirkan perilaku-perilaku yang diridhoi oleh Allah SWT. Ini berarti, bahwa upaya apapun yang akan dilakukan untuk meraih kedekatan manusia dengan Tuhannya tidak lain menuntut perilaku-perilaku yang diridhai-Nya. Dalam konteks ini dikatakan, bahwa akhlak tasawuf merupakan perilaku syarat yang mesti diusahakan dalam setiap tarikan napas keberadaan manusia dalam perjalanan hidupnya. Buku ini penulis beri judul "AKHLAK TASAWUF Menyelami Kesucian Diri", semata-mata menjadi identitas buku ini sendiri bahwa didalamnya memuat tentang akhlak tasawuf yang berorientasi kepada fitrah (kesucian) manusia, karena orientasi hidup ini adalah bagaimana manusia senantiasa selalu dalam kesucian lahir dan batin. Dengan memahami secara benar dan mengenal secara mendalam akan diri sendiri sehingga menuntut manusia mendekati Tuhan dan kembali kepada Illahi. Melalui buku akhlak tasawuf ini, menghendaki manusia berperilaku sesuai yang diridhai Allah SWT serta upaya-upaya yang prosedural dan metodes dapat meraih kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan.

Ajaran Islam mengisyaratkan pendidikan karakter diperkenalkan sejak anak dalam kandungan sampai anak memasuki akil balig. Masa akil balig merupakan istilah yang khusus diberikan dalam agama Islam kepada anak yang cukup umur dan memiliki kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi. Batasan usia balig tidak berdasarkan pada usia kronologis, akan tetapi didasarkan pada usia maturase secara seksual, yaitu ketika anak perempuan sudah menstruasi dan laki-laki mengalami ikhtilam (mimpi kedewasaan). Pada tahap usia akil balig ini, anak-anak diharapkan sudah mulai memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab diri sendiri kepada Allah Swt. Dengan mengetahui dan memahami dasar-dasar ibadah, muamalah, munakahat dengan bimbingan dan arahan dari orangtua dan pendidik. Untuk itu, dalam mempersiapkan anak akil balig memiliki kemampuan dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, berbagai upaya dapat dilakukan orangtua. Upaya tersebut berkaitan dengan tumbuh kembang anak, fitrah anak dan believe (kepercayaan dan keyakinan) orangtua dalam mendidik anak serta memilih pendidikan yang tepat. Pendidikan karakter yang dilakukan kepada anak pra akil balig dengan menempatkan fase tumbuh kembang, berorientasi fitrah dan keyakinan orangtua disertai dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan karakter anak akan membentuk anak pra akil balig siap menjalani hidup dengan menjadikan diri sebagai abid yang taat dan tunduk atas perintah Allah Swt. serta menjadi khalifah fi al-ardh yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama dan merawat alam ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Filsafat Pendidikan Islam, kalau dipisah urutan kata per kata, maka masing-masing memiliki pengertian yang berbeda-beda. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran (isme), oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikirkan tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar). Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan Islam adalah sebuah agama samawi yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan kepada manusia dengan pengutusan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhereta. Sehingga Islam sebagai agama adalah jalan hidup, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dipegang oleh umatnya. Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang. Tetapi, kalau lah disatukan ke tiga kata tersebut, Filsafat Pendidikan Islam, maka ia menjadi sebuah objek pembahasan ilmu dan pengetahuan, yang memiliki definisi tersendiri. Yaitu, sesuatu disiplin ilmu yang mengkajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

First published in 1993. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. seperti kualitas yang bermuatan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Melalui internalisasi pilar-pilar karakter ini, diletakkan sebuah harapan agar para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Buku ini memotret ide atau gagasan tentang pendidikan karakter dan tawarannya dalam pembelajaran di sekolah dan di rumah. Sebagai tambahan, buku ini juga membahas dimensi-dimensi pembelajaran pada anak usia dini yang secara psikologis memiliki potensi tumbuh kembang secara pesat (the golden age). Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Penulis : Dr.SAMSUL BAHRI,MA Ukuran : 15,5 cm x 23 cm Tebal : 183 Halaman ISBN : 978-623-79439-9-0 BLUR : Perjalanan dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dalam Islam merupakan sejarah panjang yang banyak memperikan pelajaran berharga mulai zaman Nabi Muhammad SAW, zaman Sahabat, Dinasty Umayyah dan Dinasty Abbasiyah sampai di Indonesia untuk dijadikan momentum dalam memajukan pendidikan Islam. Buku ini menarik untuk dijadikan amunisi dalam perkembangan

dunia pendidikan Islam menghadapi era globalisasi dan berusaha menata masa depan lembaga pendidikan Islam dengan berpegang pada tradisi pendidikan Islam yang dibangun Nabi Muhammad SAW. Dan pada zaman keemasan Islam. Buku ini sangat menarik karena memakai pendekatan sejarah dan ilmu sosial, dalam mengkaji pendidikan Islam. Akhirnya Buku ini menjadi acuan pokok bagi mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (UIN, IAIN, dan STAIN) khususnya pada prodi pendidikan Islam. Memasuki abad ke-20 kajian ilmu keislaman menjadi era dibukanya pemikiran dari berbagai sudut pandang. Hal ini, didukung dari beberapa temuan-temuan baru sains nyata-nyata menantang doktrin dan gagasan-gagasan keagamaan klasik. Sehingga, responsnya pun beraneka rupa. Misalnya, beberapa kalangan mempertahankan doktrindoktrin tradisional, beberapa yang lain meninggalkan tradisi, dan beberapa lagi yang merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Seorang Ian G Barbour (2000) melalui empat tipologi dialog sains dan agama. Pertama, tipologi konflik, yakni hubungan antara sains dan agama tidak mungkin dipertemukan, bahkan terdapat permusuhan dan pertempuran hidup-mati. Tipologi kedua, independensi, tipologi itu berpandangan bahwa antara sains dan agama bisa hidup tenteram dan berdampingan jika masing-masing saling konsentrasi pada wilayahnya sendiri-sendiri. Masing-masing kelompok diandaikan harus mempertahankan "jarak aman"-nya, tidak diperkenankan melangkah keluar "pagar"-nya. Sebab keduanya melayani fungsi yang berbeda, serta menjawab persoalan yang berbeda pula dalam kehidupan umat manusia. Tipologi ketiga adalah dialog. Yaitu tipologi yang berupaya mencari perbandingan-perbandingan tertentu, agar persamaan dan perbedaan metode yang digunakan oleh masing-masing dapat ditunjukkan. Contoh kasus dalam tipologi ketiga ini yaitu model konseptual dan analogi dalam memberi penjelasan mengenai suatu objek. Tipologi keempat adalah integrasi. Yaitu model tipologi yang berupaya mencari titik temu antara penjelasan-penjelasan yang ada dalam sains dan agama. Integrasi tidak harus menyatukan atau bahkan mencampur adukkan, namun cukup memadukan untuk mencari kesesuaian antar keduanya. Jika kita melihat dalam tradisi Islam (baik itu Al-Qur'an maupun Hadits), tidak ditemukan suatu terma yang memisahkan antara ilmu dan agama. Di dunia Islam ide sains (ilmu) include dalam agama, atau dengan kata lain sains Islam lekat dengan wahyu. Bahkan dalam Islam, seorang muslim dituntut memikirkan dua masalah sekaligus yakni masalah duniawi dan ukhrawi. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan terhadap dunia (ilmu & harta) harus selaras dan seimbang dengan penguasaan terhadap urusan ukhrawi (Agama). Keselarasan inilah yang pernah dilakukan oleh intelektual muslim masa lalu, sebut saja Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun. Ketiganya telah menerapkan sistem keilmuan terpadu yakni tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu pengetahuan. Sayangnya dalam muslim sekarang ini masih sedikit yang mewarisi tradisi intelektual tersebut. Sumber utama dalam kajian islam adalah Al-Qur'an dan AlSunnah. Tentu melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dengan cara yang sama, pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu keislaman (religious studies), sosial (social sciences) dan humaniora (humanities), dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer (natural sciences) pada lapisan berikutnya (Amin Abdullah, 2006). Hadirnya acara International Conference on Islamic Thought (ICIT) dengan Tema : The Development Of Islamic Thoughts on Multiple Perspectives bagian dari ikhtiar IAI Al-Khairat Pamekasan melakukan kajian Islamic studies untuk merespon perkembangan pemikiran Islam dari akademisi baik dosen, peneliti dan mahasiswa yang tertarik mengkaji isu-isu kajian keislaman dari berbagai sudut pandang dimasa yang akan datang. Dengan menghadirkan beberapa para narasumber dari beberapa Negara yang tentu sesuai dengan exspert (kepakaran), di antaranya: Dr. Haji Hambali Bin Haji Jaili (Unissa Brunai Darussalam), Dr. Mohd Shahid Bin Mohd Noh (University of Malaya Malaysia), Dr. tuan Haji Toifur (ketua Sewan Wakaf Singapura) dan Prof. Hamidullah Marazzi (Hamadan Institute of Islamic Studies India) Harapan dari out put dari acara ICIT mampu mendongkrak tradisi kajian islam yang mengarah pada Hadlarah an-nash (budaya teks), hadlarah al-'ilm (sosial, humaniora, sains dan teknologi) dan hadlarah al-falsafah (etik emansipatoris). Amin Abdllah mengatakan wilayah Hadlarah al-'ilm (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, tidak akan punya "karakter", dan etos yang memihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh hadlarah al-falsafah (budaya etik emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, hadlarah an-nash (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan hadlarah al-'ilm (sains dan teknologi). Sumbangsih pemikiran pada International Conference on Islamic Thought yang diikuti dari kurang lebih 111 peserta dari berbagai Perguruan Tinggi tanah air , yakni para dosen dan peneliti untuk ikut serta menyampaikan ide ide cemerlang sesuai dengan disiplin dan sudut pandang masing masing. Ada enam kajian yang dijadikan pijakan berfikir, di antaranya: Islamic Education, Islamic Education and Management , Psychology Guidance and Counseling, Al-Qur'an and Tafsir, Islamic Culture dan Islamic Law & economy

buku ini dapat membantu mahasiswa dalam menempuh mata kuliah Ilmu Akhlak Tasawuf

Islamic Thought is a fresh and contemporary introduction to the philosophies and doctrines of Islam. Abdullah Saeed, a distinguished Muslim scholar, traces the development of religious knowledge in Islam, from the pre-modern to the modern period. The book focuses on Muslim thought, as well as the development, production and transmission of religious knowledge, and the trends, schools and movements that have contributed to the production of this knowledge. Key topics in Islamic culture are explored, including the development of the Islamic intellectual tradition, the two foundation texts, the Qur'an and Hadith, legal thought, theological thought, mystical thought, Islamic Art, philosophical thought, political thought, and renewal, reform and rethinking today. Through this rich and varied discussion, Saeed presents a fascinating depiction of how Islam was lived in the past and how its adherents practise it in the present. Islamic Thought is essential reading for students beginning the study of Islam but will also interest anyone seeking to learn more about one of the world's great religions.

Pendidikan moral ditentukan oleh pemikiran para tokohnya. Dalam buku ini diperkenalkan 6 tokoh pendidikan moral yang paling utama dalam sejarah. Enam pemikir ini

mencakup tiga tokoh Islam dan tiga tokoh barat. Tiga tokoh Islam yang terdiri dari Ibnu Miskawaih, sebagai Bapak Filsafat Moral, Imam al-Ghazali, Hujjah al-Islam, dan K.H. Hasyim Asy'ari, Sang Maha Guru Indonesia. Sedangkan tiga tokoh barat terdiri dari Aristoteles, filsuf moral pertama, Immanuel Kant, filosof modern, dan George Edward Moore, profesor filsafat di Universitas Crambidge. Paradigma para tokoh tentang moralitas dipaparkan dalam karya ini. Karakteristik pikiran mereka masing-masing berusaha ditelaah secara mendalam, kritis dan penuh dengan analisis yang tajam, tujuannya adalah menghidangkan betapa beraneka ragam, bahkan berbeda, jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. Mengingat, aspek moralitas sebagai aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial manusia itu sendiri. Sehingga, kajian-kajian akan moralitas sangat penting untuk terus ditelaah di tengah kehidupan global yang kian cepat. Terakhir, semoga buku ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peminat kajian filsafat, pendidikan Islam/ umum, mahasiswa, akademisi, peneliti, dan siapa saja yang ingin mencari orientasi dalam kehidupan yang berlandaskan pada aspek moralitas yang tinggi untuk mendapatkan derajat kehidupan yang mulia di sisi Sang Pencipta alam semesta. Selamat membaca dan semoga bermanfaat ..!

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ULUL AL-BAB DALAM AL-QUR'AN PENULIS: Basrinsyah, M.Pd. Editor: Dr. NURHADI, S.Pd.I., S.E.Sy., S.H., M.Sy., MH., M.Pd. Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-270-318-6 Terbit : Juni 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Konsep ul?l-alb?b yang terdapat dalam al-Quran adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara ber-zikir di manapun dan kapanpun dia berada. Mereka selalu menucapkan kalimatullah dalam hatinya, di samping itu dia mau menggunakan kecerdasannya dengan selalu berfikir dan menganalisa ciptaan Allah SWT, sehingga dengan kegiatan berfikir dan berzikir tersebut mereka mampu mengambil faidah darinya atas semua keagungan Allah SWT dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya dalam segala situasi dan kondisi. Dengan melakukan dzikir dan fikir, maka sampailah manusia pada suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan alam ini syarat dengan tujuan dan kemanfaatan bagi manusia. Selanjutnya mereka memohon kepada Allah SWT supaya mereka diberi petunjuk dan dihindarkan dari siksa api neraka.Relevansi konsep ul?l-alb?b dengan karakter pendidikan nasional sangat erak sekali. ul?l-alb?bdan karakter pendidikan nasional adalah dua kata yang salingberhubungan, karena sebenarnya karakter pendidikan nasional adalah suatu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh seorang ul?l-alb?b melalui berbagai aktifitas dalam kehidupan yang dijalaninya. Sedangkan ul?l-alb?b adalah merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan itu sendir. Karakter ul?l-alb?b yang selalu befikir dan berzikir kepada Allah SWT akan mendekatkan dia yang karakter pendidikan nasional yang sejatinya sudah tergambar dalam Islam dan juga pribadi ulal albab. Karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, dan lain-lain. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Berbagai tulisan yang dirangkum dalam buku ini bak kepingan anak tangga menuju pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan holistik. Dibagai dalam tiga bagian, tinjauan terhadap konsep dan implementasi pendidikan holistik yang merupakan sajian pembuka menyajikan pembahasan seputar pendidikan holistik sebagai sebuah konsep dan implementasi nilai dalam sistem pendidikan tersebut. Adapun paparan seputar desain kurikulum dan pembelajaran - yang merupakan jantung suatu sistem pendidikan - dihadirkan pada bagian kedua dengan fokus bahasan pada kurikulum terpadu dan model implementasi pendidikan holistik pada perguruan tinggi dan sekolah. Dan, sebagai paparan penutup rangkaian pembahasan ini disajikan pendidikan holistik dalam kacamata pendidikan Islam, keindahan, dan global. Buku persembahan penerbit prenadaMedia -PrenadaMedia-

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis secara mendalam (meradikal) terhadap pemikiran filosofis Kurikulum 2013 dengan pisau analisis Filsafat Pendidikan Islam yaitu membedah aliran pemikiran filsafat yang terkandung dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian akan nampak dengan jelas arah dan tujuan Kurikulum 2013, sehingga dapat diverifikasi kevalidan Kurikulum 2013 apakah kurikulum tersebut berorientasi kepada masa depan, kemanusiaan, dan pengembangan keperibadian, akhlak, watak, wawasan dan intelektualitas, serta sekaligus membangun dan mengembangkan kebudayaan bangsa dan peradabannya. Serta sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan Islam dengan menjadikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai verifikator filosofis Kurikulum 2013, karena sebagian tokoh Islam dengan berani dan tegas bahwa Kurikulum 2013 adalah cerminan Kurikulum Pendidikan Islam. Tentunya penulis pun berharap demikian, sehingga paradigma pendidikan Islam pun menjadi pijakan terbangunnya kurikulum nasional di Indonesia dan sebagai dasar pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Bismillah, segala puji bagi Allah, salam sejahtera tercurah kepada para nabi dan manusia pilihan-Nya. Buku yang berada di tangan anda ini adalah buku untuk memenuhi literatur mahasiswa—juga untuk khalayak, sebagai bahan bacaan dan semakin melengkapi khazanah keilmuan tentang Pendidikan Islam; baik sebagai mata pelajaran, sekaligus kelembagaan yang bisa diandalkan dari sisi mutu dan mampu bersaing di tengah kompleksitas perubahan—dalam bahasa Prof. Dr. Dedi Mulyasana disebutkan dengan fastabiq al-khairat—yang semakin kompetitif dan komparatif, baik secara internal di lembaga Islam juga dengan lembaga lain. Sebagai mata pelajaran, PAI di sekolah umum menghadapi persoalan yang tidak dianggap ringan. Beberapa persoalan klasik dalam pembelajaran Islam, antara lain dari aspek metodologis dan materi: Pertama, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; Kedua, pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; Ketiga, isu kenakan remaja, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; Keempat, metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; Kelima, pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; Keenam, sistem evaluasi, bentuk- bentuk soal ujian agama menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-

hari—sehingga pada bagian awal, penulis paparkan terlebih dahulu pemikiran para tokoh Islam tentang pola pendidikan Islam untuk bahan pertimbangan dan perbandingan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih bermutu. Dari sisi kelembagaan dan ketenagaan misalnya, cukup mengagetkan kita semua—apalagi umat Islam mayoritas di negeri ini—penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. A. Tafsir ketika menyusun tesis dan disertasinya di tahun 1988 tentang pendidikan Islam bahwa lebih banyak sekolah Katolik yang baik dibandingkan dengan sekolah Islam. Secara dramatis A. Tafsir mengungkapkannya dengan bahasa “sulit mencari sekolah Islam yang baik, sama sulitnya dengan mencari sekolah Katolik yang buruk”. Prof. Dr. Amin Rais—yang juga dikutip oleh Muhaimain—yang mengemukakan hasil penelitian dari world bank bahwa dari sekitar 45 bangsa di dunia, ternyata bangsa Indonesia tidak termasuk bangsa yang paling rajin. Tetapi dari bangsa yang malas, ternyata bangsa Indonesia menduduki rangking ketiga dari 45 bangsa itu. Hal ini merupakan salah satu indikasi akan lemahnya etos kerja bangsa Indonesia—termasuk ada kontribusi di dalamnya guru PAI—dalam pengertian lemahnya semangat dan cara kerja, serta semangat keilmuan guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah. Lembaga Islam juga banyak dikelola tidak secara profesional dan dipimpin oleh kepala sekolah yang bukan bidangnya, menurut Prof. Dr. A. Tafsir. Menarik ungkapan Direktur Ditpais Kementerian Agama RI, Dr. H. Amin Haidar, bahwa mata pelajaran PAI berdasarkan survei menempati urutan ke-20 dari sekian mata pelajaran yang dipilih oleh peserta didik. Survei juga membuktikan bahwa pilihan itu bukan terletak pada sulit dan tidaknya mata pelajaran tersebut, tetapi terletak pada siapa yang menyampaikannya. Pada konteks demikian, posisi guru—terutama GPAI—memiliki peran yang sangat urgent dalam memberikan semangat, ketertarikan dan kebermaknaan mata pelajaran kepada peserta didik—termasuk di dalamnya penguasaan terhadap materi pembelajaran. Apalagi disinyalir oleh Tolhah Hasan, penguasaan materi guru PAI juga masih sangat perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi terasa sangat penting, karena menurut penelitian Sudjana bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian: kompetensi guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang belum lama dilakukan juga hasilnya tidak terlalu menggembirakan, banyak guru memperoleh hasil di bawah angka 60—walaupun konon banyak guru kesulitan di bidang pedagogik, bukan aspek akademik—tetapi tentu kalau acuannya UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki guru, di samping kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Hal ini yang membuat kekecewaan Menteri Anis Baswedan, dan harus disikapi bersama secara arif. Oleh karena itu, berangkat dari keprihatinan-keprihatinan tersebut, dalam buku ini diangkat bagaimana mewujudkan pendidikan Islam yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajarannya, dan pada saat yang sama lembaga pendidikan Islam juga mampu menawarkan mutu dan bisa bersaing menjadi sebuah keniscayaan. Wal akhir, tidak lupa penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu diterbitkannya buku ini. Bapak H. Duryat (almarhum) dan ibu Hj. Jaetun—yang sudah memberikan jalan dengan ikhlas dan sabar mendidik kami, kakak dan adik, juga Dra. Hj. Nadiroh Nuryaman, M. Pd. I—istri tersayang, anak-anak kami tercinta—Ahmad Fikri Aziz M., dan Naufal Bahrul Ilmi M., Dr. Ilman Nafi’a, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon yang telah berkenan memberikan pengantar di buku ini serta sahabat-sahabat yang setia berdiskusi—sharing—yang tidak bisa disebut satu persatu, baik di IAIN Cirebon, STIT/STKIP al-Amin Indramayu maupun SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur dan terima kasih juga saya sampaikan kepada penerbit..... Bandung yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Hanya kepada Allah kita memohon taufik dan hidayah-Nya, semoga bermanfaat.

Noting that moral education has long been associated with schooling as well as with the responsibilities of families and religious groups, the author of this text provides an interdisciplinary and comprehensive study of morals and values education.

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi kesadaran masyarakat luas, akan tetapi, pelaksanaannya kerap kali mengalami hambatan yang disebabkan keterbatasan berbagai keterampilan dan kemampuan satuan pendidikan yang menerapkannya. Di samping itu, tingkat pemahaman satuan pendidikan yang beragam juga menjadi hambatan yang tak terhindarkan. Permasalahan di atas, serta pengalaman bertahun-tahun menjadi pendidik, mendorong penulis menyajikan sebuah analisis tajam yang membongkar akar permasalahan serta menawarkan solusi alternatif dalam pengembangan program pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya tidak hanya menelaah pendapat beberapa ahli yang didasarkan pada kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Poin yang sangat menarik lainnya adalah tawaran penulis mengenai peer group model (keteladanan teman sebaya) dalam rangka membangun keteladanan di lingkungan sekolah. Di tengah urgensi membangun dan membenahi pendidikan karakter di satuan pendidikan, buku ini kelak dipercaya sebagai satu referensi dan panduan bagi kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada satuan pendidikan Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan serta peluang pemanfaatannya di dunia pendidikan, diperlukan adanya adaptasi dalam pelaksanaan pembelajaran karakter, khususnya dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep yang jelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Namun penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya model pendidikan karakter melalui pembelajaran daring yang dapat dijadikan acuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual pendidikan karakter melalui pembelajaran daring yang mencakup metode dan strategi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan, serta sistem sosial, prinsip reaksi, sintaks, bahan dan alat yang dibutuhkan, serta evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan mengkombinasikan Social Cognitive Theory (SCT), Komponen Karakter Lickona (KKL), dan framework TPACK untuk membantu penyusunan model. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan tipe model dengan menerapkan multi method qualitative dalam pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dan Focus Group Discussion (FGD). SLR dilakukan dengan cara mencari, menyeleksi, dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan FGD dilakukan sebanyak 3 kali (31 Januari 2021 – 14 Februari 2021) yang melibatkan 18 guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti atau Diniyah dari berbagai lembaga pendidikan di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan 123 referensi penelitian yang relevan dan pengumpulan data dari FGD, dilakukan triangulasi data dan ditemukan 45 kegiatan pembelajaran yang dipetakan menjadi metode dan strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring. Penelitian ini menemukan bahwa metode dan strategi pada pendidikan karakter membutuhkan kesesuaian dengan KI/KD mapel PAI & BP SMP berdasarkan karakteristik KKL masing-masing. Implementasi metode dan strategi dalam pembelajaran daring disesuaikan dengan tipe aplikasi utama yang akan digunakan.

Sistem pendukung lainnya disesuaikan dengan tipe aplikasi utama, metode dan strategi tersebut. Dalam sintaks pembelajarannya perlu diperhatikan sintaks sosial dan prinsip reaksi yang telah disusun dan ditetapkan oleh sekolah. Integrasi dan operasionalisasi dari prosedur tersebut direpresentasikan dengan model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini, serta desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran khusus untuk pembelajaran daring (RPP Daring) yang dilengkapi dengan cara pengisiannya.

Peran penting dan strategisnya pendidikan dalam kehidupan manusia tak terbantahkan. Demikian juga pendidikan agama Islam (PAI) yang menjadi ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana agar pendidikan agama Islam fungsional sebagai ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa? Buku ini membahas secara komprehensif tentang ihwal pendidikan agama Islam mulai pada tataran filosofis sampai praksisnya. Diawali dari kajian tentang hakikat pendidikan, materi yang tersaji didalam buku ini mencakup: rekonstruksi paradigma pendidikan Islam, pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam, pemikiran pendidikan karakter al-Ghazali, model pendidikan di beberapa negara, pembentukan manusia ihsan dan karakter rabbani, serta PAI untuk menjawab etika global dan sosial. Tidak hanya itu, dibahas pula tentang hakikat guru PAI yang ideal dan rekonstruksi desain pembelajaran PAI. Disamping menggugah paradigma berpikir kritis dalam merespons berbagai tantangan pendidikan agama Islam di era global, diharapkan kehadiran buku ini dapat menjadi acuan bagi pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, khususnya para dosen dan guru, dalam mewujudkan sasaran akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembangunan moral dan akhlak bangsa.

Dunia Islam dibangun dengan perjalanan yang tidak sebentar. Dalam perjalanan yang tidak sebentar tersebut, yaitu yang berlangsung sejak tahun 650 M hingga sekarang, tentu telah banyak melahirkan tokoh yang menjadi pelopor dalam kebangkitan dunia Islam. Dan, dari sekian banyak tokoh, ternyata tidak sedikit pula tokoh yang berasal dari Nusantara. Mempelajari kehidupan para tokoh besar, atau lebih tepatnya mempelajari sejarah mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kembali dunia Islam pada era modern. Sebab, jika bukan dari sejarah, dari mana lagi kita akan mengambil pelajaran? Maka, atas dasar itu, dihadirkanlah buku terbaik yang ada di tangan Anda ini. Buku ini mengkaji secara komprehensif para aktor atau pelopor kebangkitan dunia Islam, baik yang berasal dari periode klasik (650–1250 M), periode pertengahan (1250–1800 M), maupun periode modern (1800 M–sekarang). Dan, dari semua itu, ada satu hal yang mesti kita perhatikan betul, yaitu semangat yang tak pernah padam yang mesti kita tiru guna membangun dunia Islam yang lebih baik. Selamat membaca!

This popular introduction by a well-known Islamic scholar has been updated and expanded, offering a balanced portrayal of the Qur'an and its place in historic and contemporary Muslim society. Features new sections on the Qur'an and its relationship to democracy, science, human rights, and the role of women Contains expanded sections on the Qur'an in the life cycle of Muslims, and in Islamic ethics and law Incorporates additional images and student features, including a glossary. Supported by an accompanying website (available on publication) hosting a range of additional material, including student resources, links to important websites, news stories, and more This title is also available as an eTextbook on the CourseSmart platform, as a Wiley Desktop Edition, or via your preferred eTextbook vendor; eTextbooks offer convenience, enhanced electronic functionality, and flexible pricing options – learn more at www.wiley.com/college/wileyflex

First published in 1976, this book presupposes a future in which man will be increasingly confronted by a series of global disorders. By focusing attention on these, this book attempts to identify those forces which threaten not only the quality of life but the very survival of the human species. Dr Camilleri brings a multidisciplinary approach to the study of the cultural and institutional imbalances which underlie the organization of national and international society. He examines the economic philosophy of the advanced industrial countries and the fierce rivalries to which it has given rise within the western world as well as the inequality it has encouraged and perpetuated between overdeveloped and underdeveloped societies, and the consequences of this for the world's energy economy and ecological system. The author then advances some normative concepts and ethical options as sign posts towards an alternative future society.

Buku ini yang berjudul “Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam”, lahir atas semangat penulis untuk memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan Islam baik dari segi konsep, sistem, manajemen, tujuan, maupun pelaksanaan pendidikan di lingkup lembaga Islam. Mengingat, pendidikan Islam merupakan lambang dari Islam yang turut serta mencerdaskan, menguatkan, dan melahirkan para generasi penurus bangsa yang unggul. Di sini penulis mencoba mengupas sendi-sendi dari pendidikan Islam itu sendiri, untuk dijadikan evaluasi, bahan dan referensi dalam memperbaiki kualitas pendidikan Islam untuk menjadi lebih baik dan maju lagi, apalagi di era yang serba cepat ini. Sehingga, mau tidak mau pendidikan Islam harus senantiasa update untuk bisa tetap bertahan di atas segala perubahan zaman. Dalam buku ini, penulis mengupas segala aspek dalam dunia pendidikan Islam secara komprehensif dan detail, tujuannya untuk menggali hakikat dari pada aspek yang ada di dunia pendidikan Islam tersebut, sehingga akan membuka ‘kran’ pemikiran, paradigma dan pembaharuan yang lebih kompleks lagi demi mempertahankan esistensi pendidikan Islam di kancah global.

Filsafat sebagai induk dari semua ilmu atau the mother of sciences menjadi diktum urgensi yang mendasari untuk melakukan penguatan pemahaman, pendalaman, dan penelitian objektif secara kontinu tentang studi filsafat. Filsafat umum sebagai salah satu kajian keilmuan yang dijadikan nomenklatur mata kuliah tidak sekadar berisi ilmu, teori, konsep (tasawwur), bahkan credo yang bertele-tele. Lebih dari itu, filsafat merupakan induk dari semua ilmu yang membuka cakrawala berpikir dari konseptual hingga implementatif. Tidak ada landasan pengembangan ilmu yang lepas dari filsafat. Semua perguruan tinggi, dari yang ekstrem kanan, moderat dan kiri, semua butuh filsafat. Untuk itu, penulis ingin fokus mengembangkan kajian filsafat umum sebagai salah satu bahan untuk meneliti, mengembangkan dan membongkar hal-hal baru, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 ini yang memang sarat akan ketercerabutan (disruptive, disruption). Perubahan besar, sangat ditentukan dari perubahan cara berpikir. Pola dan cara berpikir benar, baik, dan indah, maka akan menentukan perkataan dan perbuatan, bahkan putusan benar, baik dan indah, begitu sebaliknya. Urgensi filsafat sebagai the mother all of sciences menjadi landasan bagi perkembangan pikiran manusia. Lewat sumber daya berkualitas, maka akan mampu menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 ini. Apalagi, keharusan kita di abad 21 ini tidak sekadar dituntut memiliki “kompetensi, karakter dan literasi” yang hanya pada literasi lama. Mulai dari membaca, menulis, dan berhitung. Revolusi Industri 4.0 mengharuskan kita memiliki bekal literasi baru, yaitu literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia (humanisme). Di situlah tampak jelas, filsafat selalu relevan dalam kehidupan manusia. Filsafat umum mencakup kajian tentang persoalan kesatuan, keseragaman, serta hubungan di antara segenap ilmu. Kajian ini terkait dengan masalah hubungan antara ilmu dengan kenyataan, kesatuan perjenjangan, susunan kenyataan, dan sebagainya. Filsafat ilmu khusus, yaitu kajian filsafat ilmu yang membicarakan kategori-kategori serta metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu atau dalam kelompok-kelompok ilmu tertentu, seperti dalam kelompok ilmu pendidikan. Seiring berkembangnya roda kehidupan yang sekarang sudah sampai abad 21 yang dikenal sebagai era milenial yang dari beberapa definisi, “generasi milenial” didominasi mereka “Generasi Y” (generasi yang lahir di atas tahun 1980-an - 1997). “Generasi Y” ini merupakan eranya mereka yang hidup setelah “Generasi X”. Generasi milenial, juga sudah selesai karena sekarang eranya sudah “Generasi Pascamilenial” yang dikenal dengan “Generasi Z” (generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995 sampai 2014). Setelah “Generasi Z”, sekarang sudah mulai datang “Generasi Alfa” (generasi yang lahir setelah tahun 2010 dengan usia paling tua adalah anak-anak usia 5 tahun). Satu akar kata dengan kata “alfa” adalah “Alfatihah”, “Alfabet”, “Alfanumerik” dan kata atau

idiom “Alfun”. Alfatihah merupakan ummul kitab, surat pembuka dalam Alquran. Sementara alfa merupakan nama huruf pertama abjad Yunani, bisa berarti yang pertama, permulaan. Sedangkan alfabet adalah abjad. Makna dari alfanumerik sendiri berarti rangkaian aksara yang dapat terdiri atas huruf, angka, tanda baca, atau lambang Matematika. Dari definisi dan analisis generasi ke generasi secara rumus konvensional-digital di atas, bisa dipetakan bahwa generasi milenial (Generasi Y), kemudian generasi Pascamilenial (Generasi Z), dan Generasi Alfa, adalah mereka yang hidup dan duduk di bangku SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan mahasiswa. Mereka merupakan generasi yang hidup dalam “benua maya” dan dalam lingkungan internet. Untuk Generasi Alfa sendiri dalam konteks ini, bisa dikatakan sebagai generasi wahid, pertama, awal, lalu pembaharu, pemula, pelopor, generasi pertama setelah generasi yang ada sebelumnya, dan mendominasi kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Buku ini merupakan bahan ajar kuliah yang dalam penyusunannya, penulis menggunakan riset perpustakaan atau kajian pustaka, serta kajian empirik lapangan, khususnya di dunia pendidikan. Bab pertama, mendekonstruksi ilmu, filsafat, dan agama. Bab kedua, mengkaji ruang lingkup filsafat. Bab ketiga, membedah filsafat manusia. Bab keempat, menguliti konsep diri (self concept) dalam perspektif filsafat. Bab kelima, membedah akal-badan, dan relasi keduanya. Bab keenam, mengkaji manfaat, implikasi filsafat, dan hubungannya dengan bidang ilmu pendidikan. Bab ketujuh, membedah metodologi dan klasifikasi filsafat ilmu dari para filsuf. Bab kedelapan, membahas perkembangan ilmu. Bab kesembilan, membahas hubungan antara ilmu dengan value (nilai). Bab kesepuluh, membahas relevansi nilai-nilai Islam bagi pengembangan ilmu. (*)

Didorong oleh keinginan memberikan jawaban kepada para guru, melalui buku ini penulis mendemonstrasikan sebuah ijtihad tentang cara menanamkan nilai keimanan kepada Allah dan ajaran Islam dalam pembelajaran IPA melalui buku teks. Meskipun model ini menggunakan buku sebagai medianya, namun para guru dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk media pembelajaran lainnya. Bahkan, pendekatan ini sebenarnya dapat juga diterapkan pada pelajaran-pelajaran lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Penulis berharap suatu saat ada di kalangan guru yang berbakat dalam menulis bisa menulis buku pelajaran IPA (atau pelajaran lainnya) yang islami dengan menggunakan konsep-konsep yang telah diuraikan di dalam buku ini. Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan: Konsep Dan Model Penerapannya ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak

[Copyright: 9bd120f3620aa189a701716f9f5571db](https://www.deepublish.com/product/9bd120f3620aa189a701716f9f5571db)